

**REALISASI TINDAK KESANTUNAN IMPERATIF PADA JARGON  
WARUNG MAKAN DI WILAYAH SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Disusun Oleh:**

**SITI UNTARI**

**A 310 100 101**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
APRIL,2015**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, 719483 Fax. 715448 Surakarta 57102

**Surat Persetujuan Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Pembimbing I

Nama : Prof. Dr. H.A. Abdul Ngalim, MM, M.Hum

NIP : 194612111980031001

Pembimbing II

Nama : Drs. H. Yakub Nasucha, M.Hum

NIP : 195705131984031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan/tugas akhir mahasiswa :

Nama Mahasiswa : SITI UNTARI

NIM : A310 100 101

Jur/Program : FKIP PBSID

Judul Skripsi : REALISASI TINDAK KESANTUNAN IMPERATIF  
PADA JARGON WARUNG MAKAN DI WILAYAH  
SURAKARTA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta 31 Maret 2015

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM, M.Hum

Pembimbing II

Drs. Yakub Nasucha, M.Hum

## **ABSTRAK**

### **REALISASI TINDAK KESANTUNAN IMPERATIF PADA JARGON WARUNG MAKAN DI WILAYAH SURAKARTA**

SITI UNTARI, A 310100101, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Maret 2015.

Tujuan penelitian ini ada dua. 1) Mendeskripsikan bentuk tindak kesantunan imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta. 2) Mendeskripsikan wujud tindak kesantunan imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu jargon-jargon warung makan di wilayah Surakarta. Sumber data dari penelitian ini ada dua. 1) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah jargon-jargon warung makan yang ada di wilayah Surakarta. 2) Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi, buku-buku, website, penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena data diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan suatu gambaran mengenai objek dan hasil kajian dalam bentuk naratif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Melalui suatu teknik menyimak dan mencatat teori-teori yang digunakan dalam penelitian, kemudian dirangkai secara urut sehingga membentuk susunan yang harmonis untuk menyusun temuan penelitian. Maksudnya data-data yang ditemukan dalam objek penelitian disimak kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kontekstual. Sebelum melakukan analisis data dikelompokkan terlebih dahulu guna mendapatkan bentuk dan cara yang tepat. Dengan cara tersebut diharapkan mempermudah proses analisis. Hasil penelitian ini 1) Bentuk kesantunan imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta ditemukan 8 data dalam bentuk kesantunan imperatif yang meliputi imperatif biasa (2 data), imperatif permintaan (2 data), imperatif pemberian izin (1 data), imperatif suruhan (2 data). 2) Wujud kesantunan imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat 18 data dalam wujud kesantunan imperatif yang meliputi wujud formal pragmatik imperatif (3 data) meliputi imperatif aktif/imperatif aktif transitif (1 data) dan imperatif pasif (2 data) dan wujud pragmatik imperatif (15 data).

***Kata kunci: realisasi, tindak kesantunan, kesantunan imperatif***

## **A. PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Berkomunikasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berkomunikasi manusia dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada orang di sekitarnya. Peran manusia ada dua dalam berkomunikasi, yaitu secara lisan maupun tulisan, sebagai pemberi informasi dan penerima informasi. Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa. Bahasa lisan dan bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi. Bahasa tulis dapat diartikan berkomunikasi tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan berkomunikasi langsung.

Dengan berkomunikasi manusia dapat memahami dan mengenal satu sama lain sehingga dengan lancarnya komunikasi manusia dapat hidup dilingkungannya dengan baik. Bahasa memiliki andil yang penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya untuk kehidupan sehari-hari dengan adanya bahasa kita dapat menjalankan aktivitas bersosialisasi dengan baik. Sebagai alat komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dibutuhkan keterampilan dalam menguasainya agar komunikasi dapat berjalan lancar sesuai apa yang kita inginkan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi. Pertama, bahasanya sendiri. Kedua, sikap atau perilaku ketika berkomunikasi (Markhamah, 2010:2).

Pragmatik merupakan suatu teori yang memfokuskan diri kepada arti ataupun makna yang ada pada suatu ujaran yang ada dalam suatu konteks komunikasi dan dapat menyelesaikan hambatan yang ada dalam komunikasi. Dalam teori ini tuturan baik lisan maupun tertulis dapat dianalisis guna mengetahui makna apa yang terkandung dalam sebuah tuturan maupun tulisan dengan hubungan suatu konteks. Penelitian pada pragmatik dapat dilakukan pada kehidupan sehari-hari salah satunya pada tulisan yang ada pada lingkungan masyarakat dan sering dijumpai. Pengetahuan tentang nilai kesantunan tidak terkait dengan bakat yang ada dalam diri seseorang maupun didapatkan secara turun-temurun dari keturunan, tetapi muncul sebagai

kemampuan yang diperoleh dengan memahami aspek-aspek yang ada disekitarnya. Penggunaan bahasa baik itu lisan maupun tulisan memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya yang ada dalam masyarakat.

Kesantunan merupakan ciri dari budaya Indonesia yang memegang erat budaya ketimuran. Mengujarkan kalimat merupakan hal yang penting dalam rangka menciptakan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara tidak langsung dapat berupa tulisan seperti iklan dan lain sebagainya. Iklan digunakan untuk menarik atau membujuk seseorang agar membeli suatu barang yang disediakan oleh produsen atau si pemilik iklan tersebut. Iklan juga bisanya disertai dengan jargon agar lebih menarik perhatian calon pembeli.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan kesantunan imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta. Dengan demikian, perhatian utama dalam penelitian ini untuk mengkaji bentuk tindak kesantunan dan wujud tindak kesantunan imperatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk tindak kesantunan imperatif pada Jargon warung makan di wilayah Surakarta?
2. Bagaimana wujud tindak kesantunan imperatif pada Jargon warung makan di wilayah Surakarta?

Ada dua tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak kesantunan imperatif pada Jargon warung makan di wilayah Surakarta.
2. Mendeskripsikan wujud tindak kesantunan imperatif pada Jargon warung makan di wilayah Surakarta.

Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dengan mendeskripsikan tindak kesantunan imperatif pada Jargon warung makan di wilayah Surakarta.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang kajian ilmu bahasa terutama kajian pragmatik.
- b. Bagi pendidik, mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dipergunakan sebagai referensi dalam mengajar.
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan, menambah khazanah penelitian bahasa Indonesia.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Kajian Teori**

Kajian teori digunakan sebagai kerangka kerja konseptualisme dan teoretis. Pada bagian ini peneliti memaparkan teori-teori ilmiah yang sudah ada dan relevan dengan masalah penelitian. Snelbecker (dalam Moloeng, 2011:57) mendefinisikan teori sebagai seperangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya dengan data atau dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.

### **2. Pragmatik**

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan oleh seseorang dalam suatu konteks dan konteks tersebut berpengaruh dengan apa yang dikatakan. Pendekatan ini juga perlu mengetahui bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan atau menangkap maksud yang disampaikan oleh penutur.

Komunikasi terbagi menjadi 2. (1) Komunikasi langsung. (2) Komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung yaitu komunikasi yang melibatkan dua orang partisipan atau lebih. Struktur percakapan pada

umumnya adalah peristiwa berbahasa lisan antara 2 orang atau lebih. Komunikasi tidak langsung yaitu komunikasi yang menggunakan bantuan suatu media.

### **3. Kesantunan Berbahasa**

#### **a. Hakikat Kesantunan Berbahasa**

Fraser dan Gunawan (dalam Chaer, 2010: 47) membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah melainkan strategi. Mengenai definisi kesantunan dari Fraser, menurut Gunawan ada 3 hal yang harus diulas. Pertama, kesantunan adalah properti dan merupakan bagian dari tuturan. Kedua, pendapat pendengar apakah terdapat kesantunan pada tuturan tersebut. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta.

#### **b. Teori dan Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Prinsip berbahasa yang bersifat universal adalah sopan santun saat melakukan komunikasi. Dengan adanya sopan santun komunikasi akan berjalan lebih enak dan lancar. Hal ini dikarenakan kedua belah pihak saling menjaga ucapannya. Jadi, perlu menghargai orang lain maupun diri pembicara itu sendiri. Ada 2 kesantunan. (1) Halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar, tenang, dan sopan. (2) Penuh rasa belas kasihan, suka menolong (Depdiknas, 2008:1224). Berikut ini beberapa teori tentang kesantunan dalam berbahasa.

##### **1) Teori Leech (2006)**

Leech (dalam Muslich, 2006:3) berpendapat bahwa kesantunan dalam berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip. (1) Penerapan prinsip kesopanan dalam berbahasa. (2) Penghindaran pemakaian kata tabu. (3) Sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan eufemisme, yakni ungkapan

penghalus.(4) Penggunaan pilihan kata yang honorifik yakni ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain.

## 2) Teori Lakoff (1972)

Lakoff merupakan salah seorang yang dianggap sebagai ibu teori kesantunan, beliau menghubungkan teorinya dengan teori kerjasama milik Grice. Beberapa prinsip ditambahkan yang diukur dengan parameter sosial. Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) menyatakan bahwa jika tuturan kita ingin terdengar santun ditelinga pendengar atau lawan tutur terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi. Berikut kaidah tersebut:

- a) Formalitas
- b) Ketidaktegasan
- c) Persamaan/kesekawanan

## 3) Teori Grice (1978)

Grice (1978) (dalam Musclih 2010) mengidentifikasikan bahwa komunikasi secara santun haruslah memperhatikan prinsip. Prinsip berkomunikasi tersebut ada empat. (1) Maksim kuantitas yaitu memberikan jumlah informasi atau data yang tepat. (2) Maksim kualitas yaitu usaha agar sumbangan informasi yang diberikan benar, tidak lebih dan tidak kurang. (3) Maksim relevansi yaitu usaha agar perkataan yang diberikan ada relevansinya atau berkaitan dengan apa yang dibicarakan oleh lawan bicara. (4) Maksim pelaksanaan yaitu usaha agar informasi yang diberikan mudah dimengerti dengan memperhatikan cara penyampaiannya. Grice juga memberikan beberapa pedoman untuk memperlakukan mitra tutur. Ada 6 pedoman untuk memperlakukan mitra tutur. (1) Jangan memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur. (2) Jangan mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur. (3) Jangan mengungkapkan rasa



senang atas kemalangan mitra tutur sehingga mitra tutur jatuh harga dirinya. (4) Jangan memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan sendiri. (5) Maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur. (6) Minimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan maksimalkan rasa senang.

#### **4. Bentuk Kesantunan Imperatif**

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam. (1) Imperatif biasa. (2) Imperatif permintaan. (3) Imperatif pemberian izin. (4) Imperatif ajakan. (5) Imperatif suruhan (Rahardi, 2005:79).

#### **5. Wujud Pragmatik Imperatif**

Rahardi, (2007: 87-117) menyatakan bahwa wujud tuturan imperatif di dalam bahasa Indonesia mencakup 2 hal. (1) Wujud imperatif formal atau struktural. (2) Wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural. Wujud formal imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau ciri formalnya. Sedangkan, wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Makna yang demikian dekat dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperatif itu. Dengan demikian, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia itu dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna pragmatik imperatif.

##### **Wujud Formal dan Wujud Pragmatik Imperatif**

Wujud tuturan imperatif bahasa Indonesia meliputi dua jenis (1) Wujud imperatif formal atau struktural. (2) Wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural (Rahardi, 2007: 87-117). Wujud imperatif formal dalam bahasa Indonesia berdasarkan ciri formalnya menggunakan artikel pengeras-lah. Rahardi mengungkapkan secara formal tuturan imperatif dibedakan menjadi dua wujud. (1) Imperatif aktif. (2) Imperatif pasif. Dalam pragmatik imperatif menurut Rahardi (2007: 93-116) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.
- b. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan.
- c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan.
- d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan.
- e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan.
- f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan.
- g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan.

- h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan.
- i. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.
- j. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin.
- k. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan.
- l. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan.
- m. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan.
- n. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan.
- o. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat
- p. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran.
- q. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ngelulu.

## **6. Jargon**

Jargon menurut Putrayasa (2009:16) istilah jargon mempunyai beberapa pengertian, diantara kata-kata teknis yang digunakan secara terbatas dalam bidang ilmu profesi, atau kelompok tertentu (dokter, militer, perkumpulan rahasia). Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, jargon adalah kosakata khusus yang digunakan dibidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Penggunaan jargon untuk kelompok yang tidak profesional maupun tidak berprofesi, penggunaan bahasanya dianggap penuh dengan istilah maupun kalimat yang tidak seperti bahasa pada umumnya atau sulit untuk dipahami, dengan demikian sulit dicerna oleh orang-orang yang masih awam. Meskipun demikian, bagi kelompok tertentu terutama kelompok profesional tersebut penggunaan istilah yang tidak lazim tersebut merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah tujuan.

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan analisis yang berupa data, deskriptif kata, frasa, kalimat, paragraf dan hasil analisis tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang antar variabel (Samsudin, 2006:6). Maryadi (2011:13) berpendapat bahwa objek penelitian merupakan variabel yang akan diteliti, baik berupa peristiwa, tingkah laku, aktivitas, atau gejala-gejala sosial lainnya. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah realisasi tindak kesantunan imperatif

padajargon warung makan di Surakarta.Data pada dasarnya adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2007:73).Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu jargon-jargon warung makan di wilayah Surakarta. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Maksudnya data-data yang ditemukan dalam objek penelitian sebelumnya disimak kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah.Dengan adanya catatan data hasil temuan dapat digunakan sebagai bahan analisis (Mahsun, 2011:92). Validitas data merupakan jaminan bagi hasil kesimpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian.Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian tersebut benar adanya. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh paling tidak teruji kredibilitasnya.Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data-data yang diperlukan.Analisis data menggunakan metode kontekstual.Sebelum melakukan analisis data dikelompokkan terlebih dahulu guna mendapatkan bentuk dan cara yang tepat.Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah tindak kesantunan imperatif pada jargon warung makan yang ada di wilayah Surakarta. Dalam tahap ini peneliti sudah mengumpulkan jargon warung makan yang ada di wilayah Surakarta.

## **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Data dan Analisis Isinya**

#### **1) Bentuk Pragmatik Imperatif**

Berikut ini bentuk-bentuk tindak kesantunan pragmatik imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta.

##### **a. Imperatif Biasa**

Berikut dijelaskan bentuk kalimat imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta.

(1) Beli 1 steak

Gratis 1

Tidak termasuk menu paket

Mulai 1 – 15 November 2014

Hanya untuk makan di tempat\* ...

Berdasarkan data di atas termasuk kalimat imperatif biasa. Hal ini ditandai bahwa penjual mengutarakan penggunaan kalimat **beli 1 steak I gratis 1 tidak termasuk menu paket**. Makna dari ungkapan tersebut adalah si penjual menawarkan kepada para calon pembeli untuk membeli steak di tempatnya dengan mendapatkan gratis satu steak. Dari data tersebut menunjukkan kalimat imperatif biasa yang ditandai dengan adanya kata kerja dasar **beli** dan berintonasi keras pada kalimat jargon tersebut untuk menarik perhatian calon pembeli pada kata **gratis 1 steak**.

b. Imperatif Permintaan

Berikut dijelaskan bentuk kalimat imperatif permintaan pada jargon warung makan di wilayah Surakarta.

(1) Warung Pasta, Pizza n Grill with Gallery Furniture

Nikmati hidanganannya dan suasanaanya  
bila suka, beli dan bawa pulang kursinya

Berdasarkan data di atas termasuk kalimat imperatif permintaan. Hal ini ditandai bahwa si penjual mengutarakan **bila suka, beli dan bawa pulang kursinya**. Makna dari ungkapan tersebut adalah si penjual secara tidak langsung (dengan kadar suruhan halus) meminta kepada para calon pembeli untuk datang membeli dan membawa pulang hadiah berupa kursi.

c. Imperatif Pemberian Izin

Berikut dijelaskan kalimat imperatif pemberian izin dalam jargon warung makan di wilayah Surakarta.

(1)Warung Pasta, Pizza n Grill with Gallery Furniture

Wifi Start at 7.000

Nikmati hidangan dan suasananya

Bila suka, beli dan bawa pulang kursinya

Omah Lawas

Look N' Eat Me

Pasta Pizza N Grill

Berdasarkan data di atas termasuk kalimat imperatif pemberian izin. Makna ungkapan tersebut ditandai dengan adanya ungkapan kalimat **nikmati hidangan dan suasananya**. Hal ini memiliki tujuan bahwa si penjual memberikan izin sekaligus mempersilahkan para calon pembeli untuk menikmati hidangan dan suasana di warungnya.

d. Imperatif Ajakan

Berikut dijelaskan kalimat imperatif ajakan pada jargon warung makan di wilayah Surakarta.

(1)Ayo

Steak

“Makan... Yuk...”

Jl. Ahmad Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura

Berdasarkan data di atas termasuk kalimat imperatif ajakan. Hal ini ditandai dengan ungkapan kalimat **ayo steak**. Makna kata **ayo** yaitu mengajak, yaitu bahwa si penjual mengajak para calon pembeli untuk makan steak di warungnya.

e. Imperatif Suruhan

Berikut dijelaskan kalimat imperatif suruhan pada jargon warung makan di wilayah Surakarta.

(1) Silahkan Mampir

Kedai # 1

Mas I'am

Berasa Benar Lezatnya

Ayam Tulang Lunak

Aneka Penyet

Soto

Berdasarkan data di atas termasuk kalimat imperatif suruhan. Hal ini ditandai dengan ungkapan kalimat **silahkan mampir**. Makna kata **silahkan** yaitu menyuruh dengan halus, bahwa si penjual menyuruh kepada calon pembelinya untuk mampir ke kedainya dan membeli beberapa menu yang disediakan seperti ayam tulang lunak, aneka penyet, dan soto yang rasanya lezat.

## 2) Wujud Pragmatik Imperatif

Berikut ini wujud dari tindak kesantunan pragmatik imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta.

### a. Wujud Formal Pragmatik Imperatif

#### 1) Imperatif Aktif

##### a) Imperatif Aktif Transitif

Imperatif aktif transitif di dalam bahasa Indonesia verbanya harus dibuat tanpa berlawanan me-N apabila verba kalimat deklaratif diubah menjadi imperatif aktif transitif memiliki dua awalan yaitu memper- dan member-.

- (1) Rasa istimewa,  
Harga kaki lima...  
Empuk & lezat  
Bebas prengus  
Rendah kolesterol  
Kambing Bakar  
Bakkah  
Jl. Dr Supomo 105 Solo

Berdasarkan data di atas tersebut termasuk kalimat imperatif aktif transitif. Hal ini ditandai oleh penggunaan ungkapan kalimat **rasa istimewa, harga kaki lima....** Makna dari ungkapan tersebut adalah rasa yang enak dengan harga murah.

## 2) Imperatif pasif

### (1) Dapatkan harga special dengan makan di tempat

Free Asinan Bogor\*

Untuk pembelian minimal Rp. 15.000,-

Special Price makan di tempat

Harga special didapatkan dengan makan di tempat dengan free asinan Bogor.

Informasi Indeksial:

Tuturan data di atas termasuk kalimat imperatif pasif, hal ini ditandai dengan diubahnya kata **dapatkan** menjadi **didapatkan**. Maksud makna kata tersebut bahwa penjual kepada para calon pembeli untuk membeli menu dengan harga special dan mendapat asinan Bogor secara gratis dengan makan di tempat.

## b. Wujud Pragmatik Imperatif

Berikut ini wujud-wujud tindak kesantunan imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta.

### 1) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

Perintah

a. Ayo steak

“Makan.. Yuk...”

Berdasarkan data di atas tergolong makna pragmatik imperatif perintah. Hal ini ditandai oleh penggunaan ungkapan **Makan... Yuk....** Makna ungkapan tersebut adalah memerintah untuk

makan. Hal ini terlihat bahwa si penjual mengajak para calon pembeli untuk membeli steak di warungnya. Jadi makna ungkapan “**Makan... Yuk...**” termasuk makna pragmatik imperatif.

2) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

Suruhan

(1) Mari Coba ...

Bakso 5 rasa

Bakso – Sup Buah – Aneka Juice – Es Beras Kencur

Berdasarkan data di atas tergolong makna pragmatik imperatif suruhan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata **coba** pada kalimat di atas. Maksud makna kata tersebut yaitu menyuruh untuk mencoba. Bahwa si penjual menyuruh para calon pembeli untuk mencoba bakso 5 rasa yang dijualnya.

3) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

Permohonan

(1) Mari Coba ...

Bakso 5 rasa

Bakso – Sup Buah – Aneka Juice – Es Beras Kencur

Berdasarkan data di atas tergolong makna pragmatik imperatif permohonan. Hal ini ditandai oleh penggunaan ungkapan **Mari Coba...** Makna ungkapan tersebut adalah memohon secara halus kepada para pembeli untuk mencoba menu bakso 5 rasa dan beberapa menu pendukung lainnya. Jadi makna ungkapan **mari coba** pada data jargon di atas termasuk makna pragmatik imperatif permohonan.

4) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

Desakan

(1) Mari

Mie Ayam

Pangsit

Kriuk



Mangkoknya

Bisa dimakan lho!!!

Rp. 11.000

Berdasarkan data di atas termasuk makna pragmatik imperatif desakan. Hal ini ditandai dengan ungkapan **mari**. Makna ungkapan tersebut mengungkapkan bahwa penjual mengajak kepada para calon pembeli untuk makan mie ayam pangsit dengan desakan mangkoknya yang bisa dimakan dan dengan harga yang cukup terjangkau. Jadi, ungkapan **mari** pada jargon tersebut termasuk makna pragmatik imperatif desakan.

5) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan

(1) Mari

Mie Ayam

Pangsit

Kriuk

Mangkoknya

Bisa dimakan lho!!!

Rp. 11.000

(2) Ayo steak

“Makan.. Yuk...”

Berdasarkan data di atas termasuk makna pragmatik imperatif bujukan. Hal ini ditandai oleh ungkapan kata **mari**. Makna ungkapan tersebut penjual membujuk para pembeli untuk mampir ke warung mie ayamnya dengan menawarkan mangkok yang bisa dimakan dan harga yang cukup terjangkau. Jadi, makna **mari** pada data jargon di atas termasuk makna pragmatik imperatif bujukan.

Berdasarkan data di atas termasuk makna pragmatik imperatif bujukan. Hal ini ditandai oleh ungkapan kata **ayo**. Makna ungkapan kata tersebut penjual membujuk para calon pembeli untuk makan steak di warungnya. Jadi, makna

ungkapan kata **ayo** pada data jargon di atas termasuk makna pragmatik imperatif bujukan.

6) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

Persilaan

Silahkan Mampir

Kedai # 1

Mas I'am

Berasa Benar Lezatnya

Ayam Tulang Lunak

Anema Penyet

Soto

Berdasarkan data di atas termasuk makna pragmatik imperatif persilaan. Hal ini ditandai dengan ungkapan makna kalimat **silahkan mampir**. Makna ungkapan kalimat tersebut yaitu penjual mempersilahkan para calon pembeli untuk mampir ke kedainya mas I'am dengan menjajikan kelezatan masakan dan tulang ayamnya yang lunak. Jadi, kalimat **silahkan mampir** dalam data jargon di atas termasuk makna pragmatik imperatif persilaan.

7) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

(1) Mari

Mie Ayam

Pangsit

Kriuk

Mangkoknya

Bisa dimakan lho!!!

Rp. 11.000

Berdasarkan data di atas tergolong makna pragmatik imperatif ajakan. Hal ini ditandai oleh penggunaan ungkapan **mari**. Makna ungkapan tersebut adalah mengajak para calon

pembeli untuk makan mie ayam pangsit yang mangkoknya bisa dimakan. Jadi, makna **maripada** data jargon di atas termasuk makna pragmatik imperatif ajakan.

8) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif  
Mengizinkan.

(1) Silahkan Mampir

Kedai # 1

Mas I'am

Berasa Benar Lezatnya

Ayam Tulang Lunak

Aneka Penyet

Soto

Berdasarkan data di atas tersebut termasuk makna imperatif mengizinkan. Hal ini ditandai dengan ungkapan kalimat **silahkan mampir**. Maksud ungkapan makna kalimat tersebut yaitu si penjual mempersilahkan para calon pembeli untuk mampir membeli ayam tulang lunak, aneka penyet, dan soto yang ada dengan rasa yang benar-benar lezat. Jadi, ungkapan kalimat **silahkan mampir** pada data jargon di atas termasuk makna pragmatik imperatif mengizinkan.

8) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif  
Larangan

(1) Kare & Soto (Ayam)

2000 Plus

Mangkok Kecil Rp 2500

Mangkok Besar Rp 4000

Jangan bayar sebelum buktikan

Minggu : Tutup

Berdasarkan data di atas tersebut termasuk makna pragmatik imperatif larangan. Hal ini ditandai dengan ungkapan kalimat  **jangan bayar sebelum buktikan**. Makna ungkapan

tersebut penjual melarang membayar jika pembeli belum membuktikan rasa kare & soto (ayam) di warungnya. Jadi makna **jangan membayar sebelum membuktikan** pada data jargon di atas termasuk makna pragmatik imperatif larangan.

9) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

Pemberian Ucapan Selamat

(1) Sate Kambing

Hemat Puool

Selamat mencoba !

Berdasarkan data di atas tersebut termasuk makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Hal ini ditandai dengan ungkapan kalimat **Selamat mencoba**. Makna ungkapan tersebut penjual menyakinkan kepada para pembeli untuk mencoba sate kambing dengan harga yang sangat hemat. Jadi, makna kalimat **selamat mencoba** dalam data jargon di atas termasuk makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat.

10) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

Anjuran

(1) Waspada

Kurangi Kecepatan Anda

Tengok Kiri

Teh Tarik

Menunggumu

Berdasarkan data di atas tersebut termasuk makna pragmatik imperatif anjuran. Hal ini ditandai dengan ungkapan bahasa **Waspada Kurangi Kecepatan Anda**. Makna ungkapan tersebut penjual menyuruh para calon pembeli untuk selalu waspada dan hendaknya mengurangi kecepatan kendaraan agar mengetahui bahwa disebelah kiri ada teh tarik yang menunggu. Jadi makna dalam ungkapan **waspada kurangi kecepatan anda** dalam data jargon di atas termasuk makna pragmatik imperatif anjuran.

## 2. Perbandingan Antara Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa penelitian ini sesuai dengan penelitian Lailul Fadli (2012) yang meneliti “Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Komunikasi antara Penjual *Handphone* dengan Pembeli di Matahari Singosaren”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan. (1) Terdapat 5 jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Jenis tuturan imperatif yang digunakan ada 5. a) Kalimat imperatif biasa. b) Kalimat imperatif permintaan. c) Kalimat imperatif pemberian izin. d) Kalimat imperatif ajakan. e) Kalimat imperatif suruhan. (2) terdapat 5 macam kesantunan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Adapun kesantunan tuturan imperatif yang digunakan ada 5. a) Konstruksi deklaratif. b) Konstruksi imperatif. c) Konstruksi interogatif. d) Konstruksi ekslamatif. e) Konstruksi emfatik. Persamaan penelitian ini dengan Lailul Fadli adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan imperatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan Penelitian Lailul Fadli yaitu mengkaji mengenai kesantunan imperatif dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai tindak kesantunan imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta. Serta penelitian Lailul Fadli menggunakan tinjauan Sociolinguistik dan penelitian ini menggunakan tinjauan pragmatik.

Yeti Prastika Adelina (2013) meneliti “Kesantunan imperatif Dalam Wacana Pertemuan Kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud imperatif dalam wacana kegiatan PCNA Sukolilo mempunyai dua bentuk. (1) Wujud formal. (2) Wujud pragmatik imperatif. Secara formal, wujud imperatif dalam wacana kedinasan PCNA Sukolilo ditemukan 3 perwujudan. (1) Imperatif aktif transitif. (2) Imperatif aktif tidak transitif. (3) Imperatif pasif. Penggunaan wujud kesantunan dalam wacana kedinasan PCNA Sukolilo ditandai oleh 4 hal. (1) Panjang pendek tuturan. (2) Urutan-urutan. (3) Intonasi dan isyarat-isyarat kinesik. (4) Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunannya menggunakan penanda kesantunan mari (marilah), mohon, silahkan, tolong, dan jangan. Selain itu juga menggunakan kata bayangkan, berikan, manfaatkan, dan ambilkan. Dalam penelitian ini persamaan antara penelitian Yeti Prastika Adelina dengan penelitian ini sama-sama menganalisis tindak kesantunan pragmatik imperatif. Sedangkan perbedaannya penelitian Yeti Prastika Adelina meneliti tentang tindak

kesantunan imperatif yang diujarkan dipertemuan kedinasan PCNA Sukolilo. Sedangkan penelitian ini peneliti mengkaji tentang tindak kesantunan imperatif pada jargon warung makan yang ada di wilayah Surakarta.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas peneliti menguraikan tentang bentuk dan wujud tindak kesantunan imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta.

1. Bentuk kesatuan imperatif pada jargon warung makan di wilayah Surakarta ditemukan ada 8 data dalam bentuk kesatuan imperatif yang meliputi imperatif biasa (2 data), imperatif permintaan (2 data), imperatif pemberian izin (1 data), imperatif ajakan (1 data), imperatif suruhan (2 data).
2. Wujud kesantunan imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat 18 wujud kesantunan imperatif yang meliputi wujud formal pragmatik imperatif (3 data) dan wujud pragmatik imperatif (15 data).

Berdasarkan uraiansimpulandiatas peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi para penjual sebaiknya lebih kreatif dalam membuat jargon agar dapat menarik minat para konsumen.
2. Bagi para penjual sebaiknya dalam membuat jargon menggunakan bahasa yang singkat, padat dan jelas agar konsumen mudah memahami atau dapat mengartikan maksud yang ada pada jargon tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan karya sederhana ini menjadi lebih baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Yeti Prastika. 2013. "Kesantunan Imperatif dalam Wacana Pertemuan Kedinasan Pena Sukolilo Kabupaten Pati". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Fadli, Wahyu Lailul. 2012. "Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Komunikasi Antara Penjual dengan Pembeli Di Matahari Singosaren". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip Prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia .
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo
- Markhamah . 2010. *Sintaksis dan Kesalahan Fungsi Kategori dan Peran dalam Klausa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Maryadi, dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: BP-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif (diksi, struktur, logika) Catatan Kelima*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Samsudin. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: University Sebelas Maret Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.